

**ANALISIS MANTRA *MARAPUS RAMIN* PADA MASYARAKAT DESA  
PUTENG KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG  
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMA**

**Mariana Sias<sup>1</sup>, Al Ashadi Alimin<sup>2</sup>, Aqis Yuliansyah<sup>3</sup>**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera, No.88, Kota Pontianak

e-mail: [marianasias76@gmail.com](mailto:marianasias76@gmail.com)

**ABSTRAK**

Mantra merupakan susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib. *Marapus Ramin* salah satu mantra tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa puteng sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam kumpulan Mantra Manusia Beracun. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik komunikasi langsung dan teknik rekam dengan penulis, guru, dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Mantra *Merapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati; (2) Informan yaitu guru, siswa, dan dukun; (3) Dokumen berupa RPP dan Silabus. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini dapat direlevansi dijenjang pendidikan. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkat Sekolah Menengah Atas yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya kelas X adalah Mantra lama. Pada mantra *Merapus Ramin* yang terdiri dari *mantra pantek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyangah dan mantra pangarepe*. Peneliti menemukan 12 data pada kutipan.

Hasil penelitian ini didapatkan dari beberapa sub fokus masalah meliputi; 1) Ikon mantra *Marapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati pada ikon tropologis terdapat dalam mantra *pentek* (memberitahukan) terdapat satu data kata "*memberitahukan dengan pinag, sirih, kapur dan tembakau*". Pada mantra *Pabanyu* (pemanggil) terdapat kata "*petua simpang*" dan "*Matahari yang menyinarkan*". Pada mantra *Nyangah* (minta diberkati) terdapat pada kutipan "*air tawar*", "*keluar melangkah dari rumah, berjalan bermain keluarga si nyiruh tetap terlindungi*" dan "*tetua penunggu rumah*"; 2) Indeks pada mantra *pabanyu* (pemanggil) dengan kutipan "*si rinyuh melaksanakan upacara pendoaan rumah barunya untuk minta di lindungi, di berkati, dimudahkan dan di jauhkan dari roh roh jahat*". pada mantra *bababas tuman* data pada kutipan "*mengadakan upacara pendoaan rumahnya untuk meminta perlindungan*" dan "*dilakukan pendoaan supaya tidak dibalang berutang budi sama tetua lagi*"; 3) Simbol pada mantra *marapus ramin* yang terdiri dari mantra *pentek, pabanyu, bababas, ngupas ngumen, nyangah, ngamo, dan pangarape*. Peneliti menemukan 16 data simbol yang terdiri dari kutipan "*ya tetua*", "*menganggap tidak beratur adat*", "*budi jasa para nenek moyang*", "*marabahaya*", "*ya tetua*", "*para tetua yang tinggal di tembawang lama*", "*roh-roh jahat*", "*roh-roh halus*", "*roh-roh jahat*", "*si riyuh*", "*roh-roh jahat*", "*ya tetua, segala macam sesajen*", "*nenek moyak terdahulu*", "*malaikat tuhan allah*", "*bulan yang menjadi penerang*", dan "*ya tetua*"; 4) Relevansi Pembelajaran Sastra dalam mantra *Marampus Ramin* Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga mampu memahami makna yang terkandung. Dalam kumpulan mantra ini disajikan dengan penyusunan yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca khususnya kepada peserta didik, terdapat nilai sosial, dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik terhadap mantra khususnya dalam materi ajar Mantra lama.

**Kata Kunci:** *Semiotika, Mantra Marapus Ramin, Relevansi Pembelajaran Sastra di SMA*